

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Liberalisasi perdagangan mengakibatkan perdagangan barang antar negara semakin meningkat. Peningkatan perdagangan barang antar negara mendorong terbentuknya blok-blok perdagangan antar negara. Salah satu blok perdagangan tersebut adalah AEC (*Asean Economic Community*) atau MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). MEA merupakan kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu perdagangan bebas dalam bidang ekonomi. Terdapat kesepakatan dalam MEA yaitu lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN yaitu arus barang, arus jasa, arus modal, arus investasi dan arus tenaga kerja terlatih (Wangke, 2014). Konsekuensi atas kesepakatan MEA yakni dampak aliran bebas arus produksi dan faktor produksi seperti tenaga kerja dan aliran modal, bagi negara-negara terkait. Indonesia, sebagai salah satu negara tergabung dalam MEA harus mempersiapkan diri dalam kompetisi global tersebut. Oleh karena itu, Indonesia harus berdaya saing tinggi atas suatu produk atau jasa agar dapat menguasai pasar.

Daya saing menjadi sangat dibutuhkan bagi suatu negara untuk tetap eksis. Suatu negara yang memiliki daya saing akan dapat menempati posisi strategis dalam perdagangan internasional, sebaliknya apabila negara tersebut tidak berdaya saing maka negara tersebut akan tersisih (Oktaviani dan Novianti, 2009). Kondisi yang di alami Indonesia saat ini adalah turunnya posisi daya saing dunia sebanyak 3 peringkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu berada di posisi ke 37 (*World Economic Forum*, 2015). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk kembali meningkatkan daya saing ekspor Indonesia adalah dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas ekspornya.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang ekspor tertinggi di Indonesia. Tingkat pertumbuhan ekspor pertanian tahun 2001-2013 mencapai 46,52% per tahun. Dari beberapa sub sektor pertanian di Indonesia, tingkat pertumbuhan ekspor paling tinggi adalah subsektor perkebunan dengan kontribusi ekspor mencapai 74,11% per tahun (Pusdatin, 2014).

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah dari sub sektor perkebunan asli Indonesia yang diperdagangkan di dunia. Manfaat cengkeh yang

cukup beragam sebagai bumbu rempah serta bahan baku industri rokok kretek, membuat cengkeh memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cengkeh Indonesia memiliki kontribusi yang cukup penting dalam ketersediaan cengkeh dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingginya kontribusi cengkeh Indonesia terhadap cengkeh dunia. Salah satu contohnya adalah produksi cengkeh Indonesia pada tahun 2012 sebesar 99.980 ton atau mampu berkontribusi sebanyak 70,99% terhadap total produksi dunia dan 99,66% terhadap total produksi ASEAN (FAOSTAT, 2016). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya kontribusi cengkeh Indonesia terhadap total produksi cengkeh dunia merupakan sebuah peluang bagi Indonesia untuk menguasai pasar serta meningkatkan daya saing cengkeh.

Kontribusi produksi cengkeh Indonesia yang tinggi, tidak membuat Indonesia lantas unggul dalam persaingan global. Indonesia masih harus bersaing dengan negara-negara produsen sekaligus eksportir cengkeh lain yaitu Madagaskar dan Sri Lanka. Berbagai masalah dalam perdagangan cengkeh terjadi di Indonesia, salah satunya adalah produktivitas cengkeh. Rata-rata produktivitas cengkeh Indonesia pada tahun 2011 hingga 2013 adalah 273,2 kg/ha per tahun, sedangkan rata-rata produktivitas cengkeh Sri Lanka mampu mencapai 542,4 kg/ha per tahun (FAOSTAT, 2016). Di sisi lain, pencapaian rata-rata nilai ekspor cengkeh Indonesia selama periode tahun 2011 - 2013 adalah sebesar US\$ 22.156.954 per tahun. Nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai ekspor milik Madagaskar dan Sri Lanka dengan nilai ekspor masing-masing US\$ 138.298.502 per tahun dan US\$ 34.311.918 per tahun pada periode yang sama. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kinerja ekspor cengkeh Indonesia masih belum maksimal jika dibandingkan dengan kompetitor.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan permintaan cengkeh yang semakin meningkat baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut UN Comtrade (2014), Indonesia hanya mampu memenuhi permintaan cengkeh sebanyak 11,81% dari total impor dunia sedangkan permintaan cengkeh dunia mengalami peningkatan sebanyak 2,29 % setiap tahunnya dari tahun 2009 hingga 2013. Permintaan cengkeh dunia yang semakin meningkat menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar negara yang melakukan perdagangan

cengkeh. Makin ketatnya persaingan antara Indonesia dengan kompetitor, menjadikan informasi mengenai daya saing cengkeh menjadi penting. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan kinerja ekspor cengkeh Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian terkait Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kondisi global seperti saat ini membuat pasar antar negara menjadi semakin luas. Hal tersebut mendukung kemudahan dalam melakukan perdagangan, sehingga membuat negara produsen cengkeh seperti Indonesia khususnya semakin berkompetisi untuk memenuhi permintaan cengkeh tersebut. Tuntutan ekspor yang semakin menguat mendorong khususnya Indonesia untuk mengandalkan cengkeh sebagai penghasil devisa. Untuk menghadapi kondisi tersebut maka suatu negara dituntut untuk berdaya saing.

Cengkeh merupakan salah satu tanaman perkebunan yang permintaannya meningkat setiap tahun. Namun situasi tersebut tidak didukung dengan tingginya produktivitas cengkeh. Rata-rata produktivitas cengkeh Indonesia masih berkisar 250-350 kg/ha. Idealnya produktivitas cengkeh di Indonesia mampu mencapai 500-600 kg/ha. Rendahnya produktivitas tanaman cengkeh di Indonesia secara umum dikarenakan 97,5% perusahaan cengkeh di Indonesia masih di dominasi oleh perkebunan rakyat. Cengkeh yang dikelola oleh rakyat rata-rata memiliki masalah yakni kurangnya pemeliharaan tanaman cengkeh sehingga rentan terhadap serangan hama dan penyakit (Nasir, 2013).

Selain rendahnya produktivitas cengkeh, kualitas cengkeh Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing. Kualitas cengkeh kering yang dihasilkan seringkali berada di bawah standar mutu cengkeh yang berlaku di Indonesia yaitu SNI No. 01-3392-1994. Standar tersebut dibuat oleh Dewan Standarisasi Nasional (DSN) yang memuat penyusunan, penerapan dan pengawasan standar mutu di lingkungan Kementerian Perdagangan yang di dalamnya mencakup komoditas cengkeh (Kemendag, 1994). Rendahnya kualitas cengkeh terjadi akibat tanaman cengkeh tergolong sudah tua dan tidak produktif. Selain itu, cara pemanenan yang kurang tepat serta kadar bahan asing yang cukup tinggi membuat tanaman cengkeh yang dihasilkan tidak sesuai standar yang telah

ditetapkan (Hidayat dan Nurdjannah *dalam* Situmeang, 2008). Kondisi tersebut menyebabkan harga ekspor cengkeh Indonesia rendah.

Permintaan cengkeh yang meningkat baik dari dalam maupun luar negeri menuntut Indonesia untuk mampu meningkatkan kinerja ekspor cengkeh nya di pasar dunia. Terlebih di era perdagangan bebas seperti saat ini, kemungkinan munculnya pesaing baru sangat besar. Peningkatan permintaan tersebut dilihat sebagai peluang yang dapat digunakan oleh negara pesaing untuk memperluas pangsa pasar. Oleh karena itu, Indonesia dituntut untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan pasar yang dimilikinya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu diketahui perkembangan produksi cengkeh, produktivitas cengkeh, luas areal lahan cengkeh, harga domestik cengkeh, konsumsi cengkeh, ekspor cengkeh, impor cengkeh dan daya saing cengkeh Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui perkembangan luas areal lahan cengkeh, produksi cengkeh, produktivitas cengkeh, konsumsi cengkeh, harga domestik cengkeh, volume ekspor cengkeh, nilai ekspor cengkeh, volume impor cengkeh dan nilai impor cengkeh Indonesia.
2. Mengetahui daya saing cengkeh Indonesia terhadap negara pesaing, yaitu Madagaskar dan Sri Lanka.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Memberikan informasi kepada para pelaku ekonomi cengkeh seperti pelaku usaha dan eksportir agar lebih mengetahui tingkat daya saing cengkeh Indonesia.
2. Memberikan informasi bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang tepat terkait perdagangan cengkeh Indonesia.

3. Memberikan informasi awal bagi penelitian selanjutnya terkait perdagangan cengkeh.

